

**PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI  
PENDEKATAN *FRAUD HEXAGONAL*: STUDI EMPIRIS  
PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2010-2019**

**Tesis**



**Oleh :**

**ADE CITRA  
2021031022**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### **PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI PENDEKATAN *FRAUD HEXAGONAL*: STUDI EMPIRIS PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2019**

Oleh

**ADE CITRA**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan melalui pendekatan *Fraud Hexagon* pada perusahaan BUMN Indonesia, dengan periode amatan selama 10 tahun (2010-2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi yang digunakan adalah perusahaan BUMN di Indonesia selama tahun 2011 – 2019 dan sampel perusahaan perbankan BUMN sebanyak 4 perusahaan yaitu BRI, MANDIRI, BNI & BTN. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dalam menganalisis data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, variabel *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *capability*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization*, *ego*, dan *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis tidak terdukung. Sedangkan variabel *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis terdukung. Dapat disimpulkan dari 10 hipotesis dan 2 variabel kontrol (Ukuran dan Umur Perusahaan) terdapat 1 variabel yang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

***Keywords: Financial stability; personal financial need; external pressure; financial target; capability; nature of industry; effective monitoring; rationalization; ego; collusion.***

## **ABSTRACT**

### **DETECTION OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD USING THE FRAUD HEXAGONAL APPROACH: AN EMPIRICAL STUDY OF STATE-OWNED BANKS LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2010-2019**

**By**

**ADE CITRA**

This research is qualitative research that aims to detect fraudulent corporate financial statements through the Fraud Hexagon approach to Indonesian state-owned companies, with an observation period of 10 years (2010-2019). The data used in this research is secondary data. The population used was BUMN companies in Indonesia during 2011 - 2019 and a sample of 4 BUMN banking companies, namely BRI, MANDIRI, BNI & BTN. This study uses panel data regression in analyzing the data. The results of the research show that personal financial need, external pressure, financial target, capability, nature of the industry, effective monitoring, rationalization, ego, and collusion variables do not affect financial statement fraud so the hypothesis is not supported. Meanwhile, the financial stability variable harms fraudulent financial statements so the hypothesis is supported. It can be concluded that from the 10 hypotheses and 2 control variables (firm size and age), there is 1 variable that has a negative effect on fraudulent financial statements, while the others do not affect fraudulent financial statements.

***Keywords: Financial stability; personal financial need; external pressure; financial target; capability; nature of industry; effective monitoring; rationalization; ego; collusion.***

**PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN  
MELALUI PENDEKATAN *FRAUD HEXAGONAL*: STUDI  
EMPIRIS PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2019**

Oleh :

**ADE CITRA**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

**MAGISTER AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Magister Ilmu Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**JURUSAN MAGISTER ILMU AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

Judul Tesis : **PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI PENDEKATAN FRAUD HEXAGONAL: STUDI EMPIRIS PADA BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2019**

Nama Mahasiswa : **Ade Citra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2021031022**

Jurusan : **Magister Ilmu Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

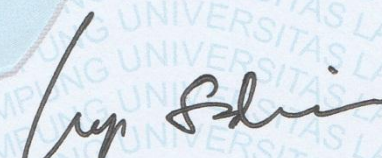


1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt.**  
NIP. 19700817 199703 2 002

  
**Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.**  
NIP. 197608302005011003

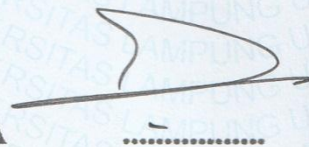
2. **Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi**

  
**Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.**  
NIP. 19750620 200012 2 001

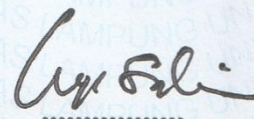
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

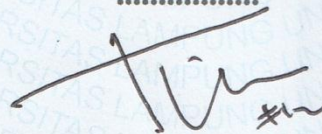
**Ketua : Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA**



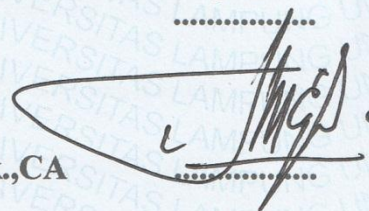
**Sekretaris : Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.**



**Penguji Utama : Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.**



**Anggota Penguji : Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Ak., CA**



**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.  
NIP. 19660621 199003 1 003**

**3. Direktur Program Pascasarjana**



**Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.  
NIP. 19710415 199803 1 005**

**Tanggal Lulus Ujian Tesis : 20 Januari 2023**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : Ade Citra**

**NPM : 2021031022**

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Pendekatan Fraud Hexagonal: Studi Empiris pada BANK BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2019” telah ditulis secara sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Januari 2023  
Penulis,

Ade Citra



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro-lampung, 9 Mei 1981 sebagai anak ke 7 dari 7 bersaudara, putri dari pasangan Bapak Hasjim Sihar (alm) dan Ibu Hj. Rastina (alm) Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Metro Lampung pada tahun 1993. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Metro Lampung dan lulus pada tahun 1996. Setelah itu penulis kembali melanjutkan pendidikan di bangku sekolah menengah atas di SMU N.2 Metro Lampung dan lulus tahun 1999. Penulis menyelesaikan pendidikan strata satu dengan program studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi di Universitas Sumatra Utara (USU) pada tahun 2004. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2020 dan berhasil menyelesaikan Pendidikan pada tahun 2023.



## MOTTO

*Mencari Ilmulah Sebanyak, Semampu Yang Kita Bisa Karena  
Dengan Ilmu dapat Merubah Hidup Kita Menjadi Lebih Baik.*

*Jadikan Dirimu Sebagai Energi Positif Dimanapun Kamu Berada  
Dengan Berfikir, Berkata Serta Berbuat Yang Baik Maka Hal-  
Hal Yang Baik Akan Datang Kepadamu.*

*Anggaplah Dirimu Selalu Kaya Tanpa Harus Meminta-Minta  
Dengan Orang Lain, Karena Kita Hanya Boleh "Meminta Maaf"*

*Kita Tidak Akan Pernah Rugi Dalam Hal Melakukan Kebaikan,  
Walaupun Dalam Hal Kebaikan Yang Kecil.  
Kutipan "Umak Rastina" (amal kecil-kecilan)*

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbi'alamin*

Teriring rasa syukur kehadiran Allah SWT yang menuntunku  
selama ini, karya ini kupersembahkan kepada:

*Kedua orang tua & mertua ku tercinta*

*Bapak Hasjim Sibir (alm) dan Umak Hj. Rastina (alm)*

*Ayah Hi. Abdul Latief Semaun (alm) & Ibu Hj. Miratun Sukapti*

*Suami Tersayang*

*Ahmad Farabi Latief*

*Anak-Anak Sholeh & Sholehahku*

*Akbar putra Farabi*

*Azarine Putri Farabi*

*Terimakasih Untuk Diri Sendiri Atas Kerjasamanya Dalam  
Mewujudkan Segala Impian menjadi nyata.*

*Seluruh keluarga besar*

*Sahabat dan Teman-temanku*

*Serta*

*Almamaterku tercinta, Universitas Lampung*

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillahabbil'amin,* puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan begitu banyak berkah rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Pendekatan Fraud Hexagonal: Studi Empiris pada BANK BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2019” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelas Magister Ilmu Akuntansi pada Program Studi Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian tesis ini. Penulis mengucapkan terimakasih secara khusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak. Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA selaku Dosen Pembimbing Utama atas waktu, arahan, dan bimbingannya selama ini.
5. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Pembimbing Kedua atas waktu, bimbingan, dan nasihat yang telah diberikan dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian tesis ini.

6. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan evaluasi serta saran yang membangun dalam proses penyempurnaan tesis ini.
7. Ibu Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak., Ak., CA selaku Dosen Penguji Kedua yang telah memberikan evaluasi dan saran yang membangun dalam penyempurnaan tesis ini.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pembelajaran, bantuan, dan pelayanan terbaik selama penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
9. Ibu Agustina Awan, yang selalu siaga memberi bantuan dalam proses admintrasi, proses belajar & tesis. Serta hal-hal lainnya sehingga proses nya menjadi lebih mudah & menyenangkan.
10. Orang tuaku Bapak Hasjim Sibir (alm) dan Umak Rastina (alm) untuk segala do'a, dukungan, kasih sayang, dan perjuangan demi keberhasilanku. Semoga Allah memuliakan bapak & umak dengan segala kebaikan yang sudah dilakukan untuk dedek. **Allahumma Fighfirlil Wa Liwaa Lidhayya Warham Humaa Kamaa Rabbayaa Nii Shaghira.**
11. Mertua ku Ayah Abadul Latief Semaun (alm) dan Ibu Miratun Sukapti yang mendoakan & mendukung apapun yang menantunya lakukan.
12. Suamiku tercinta Ahmad Farabi Latief terimakasih banyak tak terhingga atas segala keluasan hati & kesabarannya yang engkau berikan kepadaku serta dukungan penuh disetiap perosesnya selama ini. Teruslah menjadi imam dan inspirasi untuk ku dalam hal kebaikan.
13. Anak-anak hebatku kakak Akbar Putra Farabi & Adek Azarine Putri Farabi yang selalu berkata "semangat mami" Ketika maminya sedang mengerjakan tugas & kuliah. Serta membagi waktu *weekendnya*. Semoga ini bisa jadi inspirasi kalian dalam mencari ilmu.
14. Saudara-saudara ku ayunda Lindawati, ayunda Yuliati, Kakanda Efendi, Kakanda Ediwan, Kakanda Erwansyah, sepesial untuk ayunda Reni Oktavia dengan segala dukungan penuh selama masa study sehingga terselesaikan

juga prosesnya. Serta doa & dukungannya yang tiada henti. Semoga kita menjadi anak sholeh & sholehahnya umak & bapak.

15. Geng “*UNSILENT*” Maya Aulia Saputri, Ina Fitriyani, Conny Fatmarini, Yuliana. Terimakasih telah membawa ku dalam perjuangan ini serta sabar memberi arahan. Tawa, air mata serta kebahagiaan mewarnai proses kita. Bukan hanya ilmu yang kita raih tapi persaudaran yang kita peroleh. *I Love You all Ladies.*
16. Sahabat kecil ku Septi Alvina. Sahabat yang rasanya sudah seperti saudara, bukan sekedar berbagi kebahagiaan tapi terus menguatkan Ketika sedang terjatuh serta selalu mengingatkan dalam kebaikan. *I love you ever after dear.*
17. Para keponakan yang sekarang udah jadi temen diskusi, ayo jadikan ilmu sebagai ladang pahala & menuju hidup lebih baik. Semoga ini bisa menjadi salah satu contoh yang baik untuk kalian semua.
18. Seluruh keluarga besar yang yang selalu ada dihati.
19. Seluruh sahabat seperjuangku Magister Ilmu Akuntansi angkatan 2020.
20. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan dukungannya, penulis ucapkan terimakasih semoga mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Demikianlah, besar harapan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 20 Januari 2023  
Penulis,

**Ade Citra**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	15
1.4.2 Manfaat Praktis .....	15

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Kinerja Keuangan .....	16
2.1.1. Teori Keagenan .....	16
2.1.2 Fraud.....	18
2.1.3 Fraud Hexagon Theory.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu .....	31
2.3 Hipotesis Penelitian .....	36
2.4 Kerangka Pemikiran .....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Populasi Dan Sample Penelitian.....	33
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	43
3.3 Variable Penelitian .....	44
3.3.1 Variabel Dependen .....	44

3.3.2 Variabel Independen .....	45
3.3.3 Variabel Kontrol .....	50
3.4 Metode Analisis Data .....	52
3.4.1 Metode Regresi Data Panel .....	52
3.4.2 Tahapan Analisis .....	54
3.5 Pemilihan Metode Regresi Data Panel .....	57
3.6 Pengujian Asumsi Klasik.....	59
3.6.1 Uji Normalitas .....	59
3.6.2 Uji Multikolinieritas .....	59
3.6.3 Uji Heteroskedastisitas .....	61
3.6.4 Uji Autokorelasi .....	62
3.7 Pengujian Hipotesis Statistik .....	62
3.7.1 Uji Parsial (Uji-t) .....	62
3.7.2 Uji F Statistik.....	63
3.7.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	63

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel .....	65
4.1.1 Uji Statistic Descriptive .....	65
4.1.2 Uji Chow .....	67
4.2 Uji Asumsi Klasik .....	68
4.2.1 Uji Normalitas .....	68
4.2.2 Uji Multikolinearitas .....	68
4.2.3 Uji Autokorelasi .....	69
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	69
4.3 Pengujian Model .....	70
4.3.1 Uji Model .....	70
4.4 Pengujian Hipotesis .....	71
4.4.1 Pengujian hipotesis .....	71
4.4.2 Koefisien Determinasi .....	74
4.5 Pembahasan .....	75
4.5.1 Pengaruh Financial stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	75
4.5.2 Pengaruh Personal Financial Need terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	76
4.5.3 Pengaruh External Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	76
4.5.4 Pengaruh Financial Target terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	77
4.5.5 Pengaruh Capability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	77
4.5.6 Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	78
4.5.7 Pengaruh Effective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	78
4.5.8 Pengaruh Rationalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	78

4.5.9 Pengaruh Ego (Arrogance) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	79
4.5.10 Pengaruh Collusion terhadap Kecurangan Laporan Keuangan .....	79

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Keterbatasan .....	83
5.3 Saran .....	83

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai Kerugian Akibat Fraud di Indonesia .....	6
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3. Pengukuran Variabel kecurangan laporan keuangan (Beneish model, 1982).....	45
Tabel 4. Pengukuran Variabel Fraud Hexagon .....	50
Tabel 5. Variabel, Simbol, Satuan Pengukuran, dan Sumber Variabel Penelitian .....	52
Table 6. Statistic Descriptive.....	65
Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Categories of Occupational Fraud .....	4
Gambar 2. Fraud di Indonesia .....	5
Gambar 3. Fraud Triangle .....	27
Gambar 4. fraud diamond.....	28
Gambar 5. fraud Pentagon.....	29
Gambar 6. Fraud Hexagon Model.....	31
Gambar 7. Kerangka Penelitian.....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I TABULASI DATA .....	89
LAMPIRAN II OUTPUT EViews .....	93
LAMPIRAN III M-SCORE FRAUD (Variabel Y).....	97

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemegang kepentingan yang meliputi pihak internal dan pihak eksternal untuk menginformasikan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu (Ratnasari & Solikhah, 2019). Pengambilan Keputusan yang dilakukan oleh pemegang kepentingan perusahaan didasarkan oleh informasi mengenai tingkat efektifitas kinerja perusahaan yang berasal dari laporan keuangan (Aprilia, 2017). Pentingnya informasi dalam laporan keuangan tersebut, menjadi alasan bagi pihak manajemen untuk menampilkan laporan keuangan selalu dalam kondisi yang terbaik dengan tujuan agar meningkatkan nilai perusahaan serta menjaga reputasi perusahaan (Ratnasari & Solikhah, 2019). Hal ini dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindak kecurangan, salah satu tindak kecurangan yang dilakukan adalah dengan memanipulasi laporan keuangan -perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi perihal posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan entitas yang berguna bagi pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi dari laporan keuangan juga menjadi tolok ukur dari efisiensi dan efektifitas kinerja suatu perusahaan yang

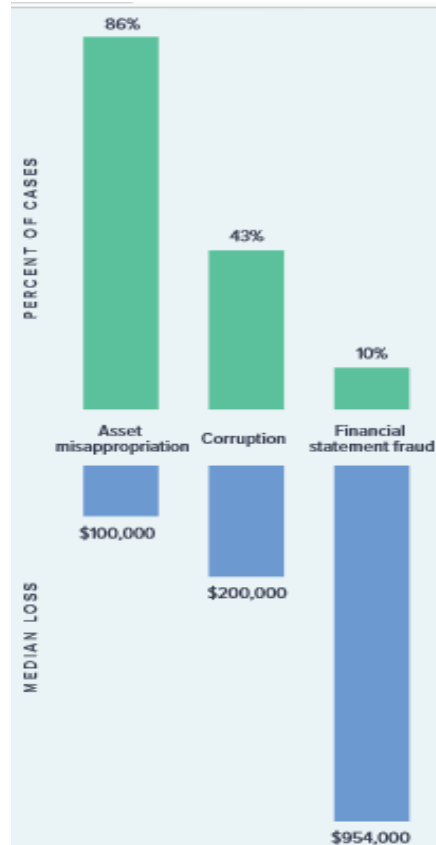
dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan (Aprilia, 2017). Selain itu, laporan keuangan juga membantu manajer dan stakeholder untuk mengevaluasi informasi keuangan agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui aspek dan atribut risiko perusahaan. Informasi keuangan yang akurat dapat dijadikan landasan pembuat keputusan serta memprediksi keandalan skenario alternatif yang dibuat oleh manajemen (Wolfe & Hermanson, 2004). Pada saat penerbitan laporan keuangan, perusahaan menginginkan kondisi perusahaannya selalu terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan, sehingga perusahaan dapat menghadapi persaingan usaha yang semakin meningkat. Pentingnya informasi pada laporan keuangan mendorong manajemen untuk melakukan segala hal agar laporan keuangan yang disajikan terlihat selalu baik yang pada akhirnya menciptakan risiko adanya praktik kecurangan (*fraud*) (Yang *et al.*, 2017).

Cara yang dapat dilakukan oleh manajemen yaitu dengan cara tidak jujur dan tidak relevan dengan merekayasa nilai material pada laporan keuangan tersebut. Hal tersebut tentu saja akan merugikan banyak pihak dan dapat berdampak buruk pada perusahaan itu sendiri. Para pihak berkepentingan (*shareholders*) mengharapkan perusahaan memiliki kinerja yang semakin baik dari tahun ke tahun, sedangkan pihak manajemen menginginkan imbalan yang besar dari hasil pengelolaan aktivitas perusahaan. Hal ini selaras dengan teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1978) dimana manajemen dan *shareholders* memiliki kepentingan yang berbeda. Agen yang dalam hal ini merupakan manajemen memiliki banyak informasi yang lebih banyak serta akses yang lebih luas mengenai kondisi internal dibandingkan dengan pihak prinsipal. Hal ini

menyebabkan agen dengan mudahnya menyembunyikan informasi yang dianggap tidak perlu diketahui oleh principal dimana mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

Menurut Ulfah *et al.* (2017) *fraud* dapat diartikan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Suatu tindakan kecurangan di rancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur dan merugikan pihak lain.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah perbuatan dengan unsur kesengajaan yang melanggar hukum dengan memanipulasi serta menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Asia-Pasifik pada tahun 2018 menyatakan terdapat tiga kategori utama kecurangan (*fraud*) yaitu penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) (Ulfah *et al.*, 2017).

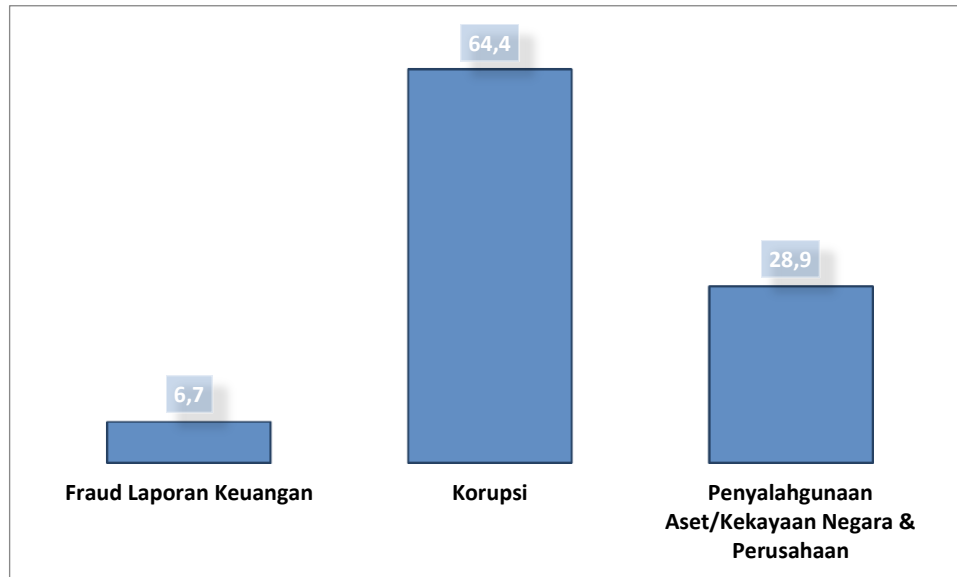


**Gambar 1. Categories of Occupational Fraud**

Sumber: Report to The Nations, 2020

Pada tingkat tertinggi, ada tiga kategori utama dari penipuan pekerjaan. Penyalahgunaan aset, yang melibatkan karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi yang mempekerjakan, terjadi di sebagian besar skema penipuan (86% kasus); namun, skema ini juga cenderung menyebabkan kerugian rata-rata terendah pada USD 100.000 per kasus (lihat Gambar 1). Sebaliknya, skema penipuan laporan keuangan, di mana pelaku dengan sengaja menyebabkan salah saji material atau kelalaian dalam laporan keuangan organisasi, adalah kategori penipuan pekerjaan yang paling tidak umum (10% dari skema) tetapi paling mahal. Kategori ketiga, korupsi yang mencakup pelanggaran seperti suap, konflik kepentingan, dan pemerasan berada di tengah baik dari segi frekuensi maupun

kerugian finansial. Skema ini terjadi pada 43% kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD 200.000.



**Gambar 2. Fraud di Indonesia**

Sumber: ACFE, 2020

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia Chapter terhadap 239 responden menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi dengan persentase 64.4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan persentasi 28.9% atau dipilih oleh 69 responden, sedang *Fraud* Laporan Keuangan sebesar 6.7% atau dipilih oleh 16 responden. Hasil survei ini berbeda dengan *Report to The Nations* 2018 yang menemukan bahwa *Fraud* paling besar terjadi yaitu penyalahgunaan aset sebanyak 89% diikuti dengan Korupsi 38% dan *Fraud* Laporan Keuangan 10%. Perbedaan hasil penelitian ini salah satunya diindikasikan akibat frekuensi publikasi skandal korupsi di Indonesia seperti



disajikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) rekapitulasi penyelidikan tindak pidana korupsi yang meningkat dari tahun 2004 hingga 2018 (KPK, 2018).

Hal tersebut sebagaimana teori pembingkaihan (*framing theory*) yang dijelaskan oleh (Tversky & Kahneman, 1981) bahwa terdapat tendensi kognitif individu untuk merespon berbagai situasi berdasarkan konteks dan informasi yang tersedia sehingga menyebabkan potensi terjadinya bias kognitif. Dengan demikian, berkembangnya beragam informasi korupsi di beragam media merupakan salah satu pemicu pembingkaihan responden di Indonesia dalam menilai skandal korupsi sebagai kasus *fraud* yang banyak berkembang di Indonesia.

**Tabel 1. Nilai Kerugian Akibat *Fraud* di Indonesia**

NILAI KERUGIAN	Korupsi	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan
Rp. ≤10 Juta	48,1%	67,4%	63,6%
Rp.10 Juta - 50 Juta	4,2%	2,9%	3,3%
Rp.50 Juta - 100 Juta	8,4%	5,4%	8,8%
Rp.100 Juta - 500 Juta	11,7%	6,7%	9,6%
Rp.500 Juta - 1 Milyar	10,9%	6,7%	2,9%
Rp.1 Milyar - 5 Milyar	5,9%	3,8%	3,8%
Rp.5 Milyar - 10 Milyar	5,4%	2,1%	3,4%
Rp. >10 Milyar	5,4%	5,0%	4,6%

Sumber: ACFE, 2020

Berdasarkan data Tabel 1 menunjukkan bahwa kerugian terbesar akibat *fraud* berasal dari tindakan korupsi. Hal ini menandakan bahwa berbagai kasus *fraud* yang sering terjadi di Indonesia korupsi menjadi penyumbang terbesar kerugian.

*Fraud* dalam bentuk korupsi yang paling banyak untuk kerugian dibawah Rp.10 juta. Menariknya baik *fraud* dalam bentuk korupsi, *fraud* laporan keuangan maupun penyalahgunaan aset mayoritas kasus berada dibawah Rp.10 juta, tetapi kejadian paling banyak. Disisi lain terdapat kejadian yang paling sedikit pada kasus korupsi tetapi nilai kerugiannya terbesar yaitu diatas Rp 10 milyar.

Standar Auditing (SA) seksi 316 mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan serta terdapat efek yang timbul berupa ketidaksesuaian laporan keuangan dalam semua hal yang material dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan cara, pertama manipulasi, pemalsuan dan perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan. Kedua, representasi yang salah atau penghilangan dari laporan keuangan seperti penghilangan secara sengaja peristiwa, transaksi atau informasi signifikan. Ketiga, salah penerapan prinsip akuntansi secara sengaja yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi, serta cara pengungkapan. Manipulasi atas laporan keuangan yang sering dilakukan oleh manajemen sebagai solusi jangka pendek yaitu manajemen laba (*earning management*) yang bertujuan untuk mempertahankan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan (Septriyani & Handayani, 2018).

Kecurangan laporan keuangan dapat merusak kepercayaan publik terhadap keandalan pelaporan keuangan yang merupakan sumber informasi untuk menilai prospek masa depan perusahaan (Omar *et al.*, 2017). Selain itu, kecurangan yang

dilakukan juga dapat mencederai nilai-nilai akuntansi itu sendiri (Tunjungsari *et al.*, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan peran manajemen, auditor internal maupun auditor eksternal untuk mencegah dan mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Peran manajemen dalam pencegahan kecurangan laporan keuangan yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan kebijakan akuntansi yang benar, pengendalian internal yang memadai serta menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Di sisi lain, auditor internal dan auditor eksternal juga sangat berperan penting dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Pada *the International Professional Practice Framework* (IPPF) Nomor 1210. A2 menyatakan bahwa untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan dalam organisasi, auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai (Septriyani & Handayani, 2018). Sedangkan pada SA seksi 316 dijelaskan tanggung jawab auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yaitu bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Auditor bukanlah penjamin (*guarantor*), dan tidak bertanggungjawab untuk mendeteksi semua kecurangan, tetapi penemuan mengenai adanya salah saji material (*materiality misstatement*) pada laporan keuangan yang merupakan tujuan utama dari audit (Tunjungsari *et al.*, 2018).

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah menggunakan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1953). Teori

*fraud triangle* yang dikembangkan Cressey menggunakan tiga komponen yaitu tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kesempatan (*opportunity*) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Teori dalam pendeteksian kecurangan oleh Cressey kemudian dikembangkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004) yang menyatakan bahwa *fraudtriangle* masih dapat ditambah dengan menambahkan satu komponen yaitu kemampuan (*capability*), dan dikenal dengan teori *fraud diamond*. Perkembangan teori *fraudapri diamond* selanjutnya dilakukan oleh (Howarth, 2011) dengan menambahkan komponen arogansi (*Arrogance*) dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, teori yang dikembangkan (Howarth, 2011) dikenal dengan teori *pentagon*. Teori pendeteksian kecurangan laporan keuangan terakhir dikembangkan oleh Vousinas (2019) yang dikenal dengan teori *fraud hexagon* dengan adanya penambahan komponen baru yaitu kolusi (*Collusion*).

Teori *fraud hexagon* digunakan sebagai dasar untuk penelitian dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Peneliti menggunakan teori *fraud hexagon* dikarenakan teori *fraud hexagon* merupakan pengembangan dari teori *fraudtriangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Teori *fraud hexagon* mencakup semua yang ada dalam teori-teori sebelumnya dengan tambahan komponen kolusi. Untuk itu penelitian ini menunjukkan dengan menggunakan *fraud hexagon* pada laporan keuangan agar dapat dijadikan referensi kebijakan pihak manajerial untuk lebih mewaspadai timbulnya kecurangan laporan keuangan tersebut.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan menunjukkan

hasil yang berbeda, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Henny (2019) mengenai pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan di pada perusahaan perbankan. Variabel yang digunakan yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, ketidak efektifan pengawasan, pergantian auditor, pendidikan CEO, frekuensi jumlah foto CEO. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan dan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variable target keuangan, pergantian auditor, pendidikan CEO, dan frekuensi gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan selanjutnya dilakukan pada perusahaan manufaktur oleh Agusputri & Sofie (2019) dengan variabel yang digunakan adalah target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, pergantian auditor, rasionalisasi, pergantian direksi, dan frekuensi gambar CEO. Penelitian ini membuktikan bahwa target keuangan, dan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk variabel tekanan eksternal, sifat industri, pergantian auditor, dan rasionalisasi berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Serta variabel lain yaitu stabilitas keuangan, pergantian direksi, dan frekuensi gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian pada perusahaan manufaktur juga diteliti oleh Faradiza (2019) dengan variabel frekuensi gambar CEO, pergantian direksi, pergantian CEO, stabilitas keuangan, tekanan dari luar, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, sifat

industri, pergantian auditor, dan total rasio akrual. Hasil yang diperoleh yaitu variabel pergantian direksi, stabilitas keuangan, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, dan sifat industri berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan untuk variabel lainnya yaitu frekuensi gambar CEO, tekanan dari luar, pergantian auditor, dan total rasio akrual tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada perusahaan infrastruktur oleh Damayani *et al.* (2019) dengan menggunakan variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, ketidakefektifan pengawasan, sifat industry, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, dan frekuensi gambar CEO. Dengan hasil yang didapatkan yaitu variabel sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian dewan direksi dan frekuensi gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian juga pernah dilakukan di China oleh Yang *et al.*, (2017) dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang menggunakan variabel *shareholding concentration, large shareholder, independent directors, dual CEO, audit committee, shares owned by the supervisory board members, the tenure of accounting, external auditor, regulatory pressure, dan newly listed firms*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *ownership structure, dual CEO, external auditors* dan *regulators' requirements* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Suh *et al.* (2019) meneliti kecurangan laporan keuangan pada sektor keuangan di Korea Selatan, dengan variabel yang digunakan yaitu *number of antifraud controls*, *perceived opportunity reduction*, *perceived management override*, dan *perceived collusion*. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel *perceived opportunity reduction* dan *perceived management override* berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel *number of anti-fraud controls* dan *perceived collusion* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga ditemukan adanya *research gap* serta banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang ditemukan sehingga penelitian ini menarik dan masih layak untuk diuji kembali. Penelitian ini menerapkan *fraud hexagon* sebagai dasar meneliti pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan teori tersebut merupakan teori terbaru dan pengembangan dari *fraud pentagon*, *fraud diamond* dan *fraud triangle*. *Fraud hexagon* diharapkan mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan lebih dalam dengan adanya penambahan komponen kolusi yang sebelumnya tidak terdapat pada penelitian yang menggunakan *fraud pentagon*, *fraud diamond* dan *fraud triangle*.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis bermaksud untuk menguji yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) berkenaan teori *fraud hexagon* yang dalam hal ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan judul “pendekteksian kecurangan laporan keuangan melalui pendekatan *fraud hexagonal* (studi empiris pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 2 Apakah *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 3 Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 4 Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan-keuangan?
- 5 Apakah *capability* berpengaruh terhadap- kecurangan laporan-keuangan?
- 6 Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan-keuangan?
- 7 Apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 8 Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 9 Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 10 Apakah *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui pengaruh dari *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh dari *financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 3 Untuk mengetahui pengaruh dari *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 4 Untuk mengetahui pengaruh dari *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 5 Untuk mengetahui pengaruh dari *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 6 Untuk mengetahui pengaruh dari *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 7 Untuk mengetahui pengaruh dari *effective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 8 Untuk mengetahui pengaruh dari *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 9 Untuk mengetahui pengaruh dari *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 10 Untuk mengetahui pengaruh dari *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu akuntansi mengenai khususnya teori *fraud hexagon* dan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian di masa mendatang. Dengan menggunakan teori *fraud hexagon* diharapkan mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan lebih dalam dengan adanya penambahan komponen kolusi yang sebelumnya tidak terdapat pada penelitian yang menggunakan *fraud pentagon*, *fraud diamond* dan *fraud triangle*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbaikan di masa mendatang. Untuk pihak investor diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan serta investor dapat lebih berhati-hati ketika melakukan investasi. Manfaat Bagi pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat melihat secara detail dan hati-hati, variabel mana saja yang lebih cenderung memengaruhi kecurangan melalui pendekatan *hexagon*. Serta diharapkan pihak manajemen dapat mengantisipasi dan melakukan pengawasan yang lebih tepat

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

*Agency theory* (teori keagenan) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1978) yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika *principal* memilih *agent* dalam bentuk kontrak dan memberikan wewenang untuk bekerja demi kepentingan *principal*. Agen sebagai pihak yang diberi kontrak harus mempertanggung jawabkan atas semua pekerjaan dan wewenang kepada *principal*.

Perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham terjadi karena pihak manajemen yang berperan sebagai agen cenderung menginginkan kesejahteraan mereka sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja mereka, sedangkan pemegang saham sebagai *principal* berfokus pada peningkatan kinerja keuangan berupa tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi atas investasi mereka. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan adanya *conflict of interest* diantara kedua belah pihak. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi yang melandasi teori keagenan,

yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi tentang sifat manusia menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk kepentingan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian menjelaskan bahwa adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara principal dan agen. Asumsi tentang informasi menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan. Principal sebagai pemilik modal atau perusahaan memiliki akses dan berkeinginan untuk mengetahui informasi berkaitan dengan perusahaannya, sedangkan agen sebagai pelaku langsung dalam kegiatan operasional perusahaan tentunya mengetahui informasi berkaitan dengan operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Keadaan seperti ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi tersebut memudahkan manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*). Akibat adanya asimetris informasi tersebut, dapat menimbulkan permasalahan, Jensen & Meckling (1978) menjelaskan bahwa terdapat dua permasalahan yang timbul, yaitu:

*Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Informasi yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan kepada pemegang saham. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan

oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma yang mungkin tidak layak dilakukan. Berdasarkan teori keagenan yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa konflik keagenan disebabkan oleh dua hal yaitu karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara agen dan prinsipal, serta adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yang terdiri dari *adverse selection* dan *moral hazard*. Manajemen sebagai agen diberikan kekuasaan dalam memmanage dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan prinsipal dan perusahaan. Bentuk tanggungjawab agen diimplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan manajerial. Pentingnya informasi yang ada pada laporan tersebut mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan tujuan untuk memuaskan beberapa pihak, khususnya prinsipal. Dengan demikian dengan adanya permasalahan tersebut terkadang manajemen rela melakukan kecurangan agar informasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan dapat membantu agen dalam memenuhi kepentingannya.

### **2.1.2 Fraud**

Menurut Aprilia (2017) *fraud* merupakan suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Albrecht *et al* (2008) mengatakan bahwa *fraud* adalah istilah umum dan mencakup beragam makna yang dibuat oleh kecerdikan manusia, yang dilakukan oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan atas orang lain dengan

representasi yang salah. Sedangkan menurut *Auditing Standards* No. 99 *fraud* didefinisikan sebagai suatu tindakan yang disengaja yang menghasilkan suatu salah saji material dalam laporan keuangan yang menjadi subjek dalam audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja oleh satu individu atau lebih dengan tujuan untuk mengambil keuntungan dari pihak lain.

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* merupakan organisasi pemeriksaan atas kecurangan yang berada di Amerika Serikat. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menjabarkan *fraud* menjadi tiga cabang utama yang memiliki cabang-cabang yang lebih spesifik yang dikenal dengan istilah "*fraud tree*". *Fraud tree* merupakan sistem klasifikasi yang menjelaskan berbagai bentuk kecurangan serta penyalahgunaan kerja (*Occupational Fraud and Abuse Classification System*). ACFE mengklasifikasikan *fraud* dalam tiga cabang utama yang terdiri dari korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)  
Berikut penjelasan "*fraud tree*":

### **1. Korupsi (*Corruption*)**

Korupsi merupakan salah satu jenis kecurangan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Istilah korupsi pada *fraud tree* tidak sama dengan istilah korupsi dalam ketentuan perundang-undangan di Indonesia. Pada Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999, korupsi meliputi 30 tindak pidana korupsi dan mengacu pada kerugian keuangan negara, suap-menyuap, penggelapan dalam jabatan perbuatan pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan, dan gratifikasi. Sedangkan pada *fraud tree*, korupsi digambarkan pada ranting-

ranting yaitu: *conflict of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*. Korupsi merupakan *fraud* yang paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak hanya dilakukan oleh satu orang akan tetapi melibatkan pihak lain. Bentuk korupsi menurut Thibodeau & Freier (2014) dalam *fraud tree* meliputi:

- a. *Conflict of interest*, yaitu konflik yang muncul ketika seorang karyawan, manajer, atau direktur suatu perusahaan memiliki kepentingan pribadi pada suatu kegiatan atau transaksi bisnis pada organisasi dimana dia bekerja.
- b. *Bribery*, yaitu penyuaipan dengan memberikan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi aktivitas suatu pihak.
- c. *Illegal Gratuities*, yaitu pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuaipan.
- d. *Economic Extortion*, yaitu pemerasan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis, dimana pihak yang diperas berada dalam posisi lebih rendah dan membutuhkan dari pihak yang memeras.

## **2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)**

Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), adalah pencurian dan penggelapan aset perusahaan secara illegal baik yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengawasi aset maupun oleh pihak di luar perusahaan. Asset misappropriation merupakan jenis kecurangan yang mudah dideteksi karena dapat diukur dan sifatnya yang berwujud. Berdasarkan *fraud tree*, asset misappropriation dibagi menjadi dua kecurangan yaitu penyalahgunaan kas serta penyalahgunaan persediaan dan

aset lainnya. Penyalahgunaan aset dalam bentuk penyalahgunaan kas terdiri dari tiga kategori, yaitu *theft of cash on hand*, *theft of cash receipts*, dan *Fraudulent disbursements*. Berikut merupakan definisi cabang ranting *fraud tree* berdasarkan kategori penyalahgunaan aset menurut Thibodeau & Freier (2014) :

- a. *Theft of Cash on Hand*, yaitu bentuk kecurangan kas dengan cara pengambilan uang yang sudah ada di perusahaan secara langsung.
- b. *Theft of Cash Receipt*, yaitu bentuk kecurangan kas yang diperoleh dari pengambilan uang atas penerimaan atau pemasukan ke perusahaan. Contohnya adalah *skimming*, dan *cash larceny*.
  - a) *Skimming*, yaitu pencurian kas sebelum kas tersebut secara fisik masuk ke perusahaan. Bentuk-bentuk dari *skimming* yaitu sebagai berikut:
    - Sales*, yaitu dengan ciri-ciri penjualan tetap atau menurun dengan harga pokok penjualan yang meningkat *unrecorded*, *understated*.
    - Receivable*, yaitu dengan ciri-ciri meningkatnya piutang usaha dibandingkan dengan kas, *write-off schemes*, *lapping schemes*, dan *unconcealed Refunds and Other*.
  - b) *Cash Larceny* (pencurian) adalah menjarah kas ketika sudah masuk dalam perusahaan dan bentuk penjarahan paling kuno yang dikenal sejak awal peradaban manusia. Peluang untuk terjadinya penjarahan jenis ini berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian internal, khususnya yang berkenaan dengan perlindungan keselamatan aset (*safeguarding of assets*).



c. *Fraudulent Disbursements*, yaitu pelaku melakukan trik agar perusahaan melakukan pengeluaran secara tidak benar. Contoh yang umum adalah pelaku memasukkan faktur palsu. Jenis-jenis *Fraudulent Disbursement* adalah :

- a) *Billing schemes* adalah skema permainan (*schemes*) dengan menggunakan proses billing atau pembebanan tagihan sebagai sarannya. Pelaku *fraud* dapat mendirikan perusahaan bayangan (*shell company*) yang seolah-olah merupakan penyuplai atau rekanan atau kontraktor sungguhan. Perusahaan bayangan ini merupakan sarana untuk mengalirkan dana secara tidak sah ke luar perusahaan.
- b) *Payroll schemes* adalah skema permainan melalui pembayaran gaji. Bentuk permainannya antara lain dengan pegawai atau karyawan fiktif (*ghost employee*) atau dalam pemalsuan jumlah gaji yaitu dengan melaporkan jumlah gaji yang lebih besar dari gaji yang dibayarkan.
- c) *Expense reimbursement schemes* adalah skema permainan melalui pembayaran kembali biaya-biaya.
- d) *Check tampering* adalah skema permainan melalui pemalsuan cek. Hal yang dipalsukan dapat berupa tanda tangan kuasa atau endorsemennya, atau kepada siapa cek dibayarkan, atau cek disembunyikan (*concealed checks*).
- e) *Register disbursements* adalah pengeluaran yang sudah masuk dalam cash register. Skema permainan melalui register disbursement pada dasarnya ada dua, yaitu *false refunds* (pengembalian uang yang dibuat-buat) dan *false voids* (pembatalan palsu). False refunds terdapat

berbagai cara penggelapan, diantaranya penggelapan dengan seolah-olah ada pelanggan yang mengembalikan barang dan perusahaan memberikan refund. Sementara itu, *false voids* merupakan pemalsuan atas pembatalan penjualan. Penjualan yang telah terekam di cash register dibatalkan, seolah-olah pembeli membatalkan pembelian dimana jumlah yang sudah diterima perusahaan seolah-oleh juga dibatalkan.

### 3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Jenis *fraud* ini sangat dikenal para *auditor* yang melakukan general audit. *Fraudulent* statements ini terbagi menjadi dua bentuk yaitu *financial* dan *non-financial*. *Fraud* dalam penyusunan laporan keuangan merupakan *fraud* yang berupa salah saji (*misstatements* baik *overstatements* maupun *understatements*). Sedangkan *fraud* dalam menyusun laporan non keuangan berupa penyampaian laporan non-keuangan secara menyesatkan, lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya dan seringkali merupakan pemalsuan atau pemutarbalikan keadaan. Bisa tercantum dalam dokumen yang dipakai untuk keperluan intern maupun ekstern (Thibodeau & Freier, 2014). Berikut ini pengertian dari bentuk-bentuk kecurangan laporan keuangan :

- 1) *Net worth/net income overstatement*, yaitu menyajikan kekayaan bersih atau pendapatan lebih tinggi dari sebenarnya. Ada 4 jenis net income overstatements yaitu:
  - a) *Timing Differences* adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi lebih awal dengan waktu transaksi

yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih awal dari transaksi sebenarnya.

- b) *Fictitious Revenues* yaitu mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya tidak terjadi.
  - c) *Concealed Liabilities and Expenses* yaitu memanipulasi dengan tidak mencatat hutang atau biaya yang sebenarnya, tidak mencatat biaya yang dibiayai dari sumber pendapatan yang lain.
  - d) *Improper Asset Valuations* yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.
  - e) *Improper Disclosures* yaitu bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.
- 2) *Net worth/net income understatements*, yaitu menyajikan kekayaan bersih atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya. Jenis praktik kecurangan net income understatements lebih banyak berhubungan dengan laporan keuangan yang disampaikan kepada instansi perpajakan dengan tujuan agar mendapatkan pajak yang lebih rendah. Ada 4 jenis net income understatements yaitu:
- a) *Timing Differences*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi lebih lama dengan waktu transaksi yang

sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih lama dari transaksi sebenarnya.

- b) *Understated Revenue*, yaitu tidak mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya terjadi atau dengan kata lain mencatat pendapatan lebih rendah.
- c) *Overstated Liabilities and Expenses*, yaitu memanipulasi dengan mencatat hutang dan biaya yang lebih tinggi.
- d) *Improper Asset Valuations*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidaksesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk menurunkan pendapatan dan menaikkan biaya.
- e) *Improper Disclosures*, yaitu bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989) terdapat beberapa kelompok kecurangan terhadap laporan keuangan, diantaranya yaitu:

- a. Memalsukan bukti transaksi.
- b. Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang sebenarnya.
- c. Menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menerapkan laba.
- d. Menerapkan metode pengakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya.

- e. Menerapkan metode pengakuan liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya.

### **2.1.3 Fraud Hexagon Theory**

Berikut Sejarah Perkembangan *Fraud Hexagon Theory*:

#### **2.1.3.1 fraud triangle theory**

Teori kecurangan pertama yaitu *fraud triangle theory* yang dikenalkan oleh Cressey Donald (1953) dalam penelitiannya yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*”. Pada penelitiannya tersebut dijelaskan terdapat tiga faktor pada situasi *fraud*, yaitu:

##### **1. Pressure (Tekanan)**

Cressey dalam Thibodeau & Freier (2014) mendefinisikan tekanan sebagai masalah keuangan seseorang yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *perceived non-shareable financial need*. Cressey juga menjelaskan bahwa terdapat masalah non-keuangan tertentu yang dapat diselesaikan dengan mencuri uang atau asset lainnya, jadi dengan melanggar kepercayaan yang terkait dengan kedudukannya.

##### **2. Opportunity (Peluang)**

*Opportunity* (Peluang) adalah peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Biasanya hal ini dapat terjadi akibat dari pengendalian internal yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Cressey dalam Thibodeau & Freier (2014) berpendapat bahwa terdapat dua komponen persepsi tentang peluang yaitu general information, yaitu pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung trust atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa

konsekuensi. *Technical skill*, merupakan keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan kecurangan.

### 3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

*Rationalization* (Rasionalisasi) adalah mencari kebenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Seseorang yang melakukan kecurangan akan merasionalisasi perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Cressey dalam Thibodeau & Freier (2014)

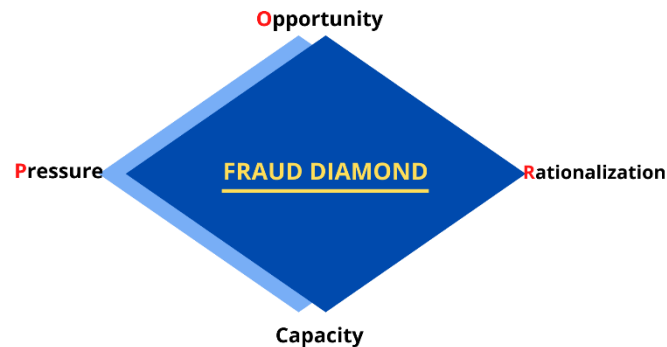


**Gambar 3. Fraud Triangle**  
**Sumber: Utomo (2018)**

#### 2.1.3.2 *fraud diamond theory*

Teori kecurangan yang muncul setelah *fraud triangle* yaitu *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). *Fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey Donald (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu komponen sebagai komponen keempat setelah *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi) yang diyakini berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan, yaitu kemampuan (*capability*). Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Tekanan, peluang dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan

kecurangan, namun menurut Wolfe & Hermanson (2004) orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan adanya peluang untuk melakukan kecurangan.



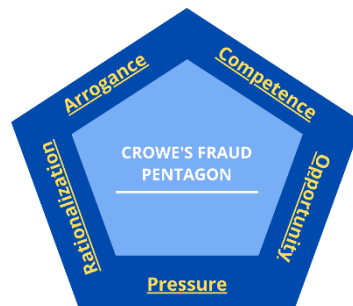
**Gambar 4. *fraud diamond***

Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

### 2.1.3.3 *fraud Pentagon*

Perkembangan teori selanjutnya yaitu *Fraud Pentagon*. Theory yang dikemukakan oleh Jonathan (2011) dalam Howarth (2011) yang merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya. *Fraud pentagon* menyempurnakan dan menambahkan komponen dari teori sebelumnya dengan mengenalkan komponen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Sehingga pada teorinya memuat lima komponen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi). Kompetensi (*competence*) pada teori ini memiliki arti dan maksud yang sama dengan kemampuan (*capability*) pada teori sebelumnya yaitu *fraud diamond theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004). Menurut Crowe (2011), kompetensi (*competence*) merupakan kemampuan karyawan untuk mengesampingkan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan untuk mengendalikan situasi sosial demi keuntungannya dengan menjualnya

kepada orang lain. Komponen penambahan selanjutnya yaitu arogansi (*arrogance*), dimana menurut Crowe (2011) merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.



**Gambar 5. *fraud Pentagon***

Sumber: The Crowe's Fraud Pentagon (2011)

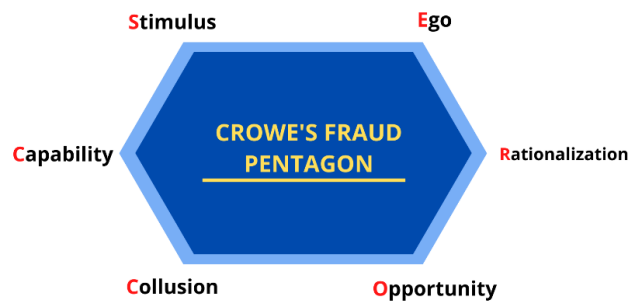
#### **2.1.3.4 *Fraud Hexagon Theory***

Teori terbaru mengenai kecurangan yaitu *fraud hexagon theory* yang dikemukakan oleh Georgios L. Voutsinas dari National Technical University of Athens, Athens, Greece pada tahun 2017 dalam tulisannya yang berjudul *Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model*. Teori ini merupakan pengembangan dari teori kecurangan sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey Donald (1953), teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004), dan teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Jonathan Marks (2011).

*Fraud hexagon* terdiri dari enam komponen yaitu *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan ego. Enam komponen dalam teori *fraud hexagon* merupakan hasil pengembangan dari teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*



dengan menambahkan komponen *collusion* (kolusi). Terdapat perbedaan pada teori ini yaitu pada nama komponen yang digunakan. Beberapa komponen dengan nama yang berbeda pada teori ini memiliki arti yang sama dengan teori-teori sebelumnya. Komponen tekanan pada teori ini disebut dengan stimulus, dimana memiliki arti yang sama dengan *pressure* (tekanan) yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya oleh Cressey Donald (1953), Wolfe & Hermanson (2004), dan Marks (2011). Selanjutnya adalah komponen ego yang memiliki arti yang sama dengan *arrogance* (arogansi) telah dijelaskan sebelumnya oleh Marks (2011) pada teori *fraud* pentagon. Komponen yang ditambahkan pada teori *fraud* hexagon adalah komponen kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas, kolusi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun antarkaryawan di dalam organisasi. Pada saat kecurangan kolusi terjadi, karyawan yang jujur akan ikut serta melakukan kecurangan dikarenakan lingkungan organisasi yang tidak jujur. Akibatnya, lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan. Vousinas juga menjelaskan bahwa seseorang dengan kepribadian yang persuasif akan lebih mudah untuk mengajak lingkungannya untuk melakukan kecurangan. Kolusi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mengambil posisi orang lain.



**Gambar 6. Fraud Hexagon Model**

Sumber: Vousinas' *Fraud Hexagon* oleh Vousinas (2019)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Sari & Nugroho, (2020)	Financial Statements <i>Fraud</i> dengan Pendekatan Vousinas <i>Fraud</i> <i>Hexagon</i> Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia	Stimulus ( <i>pressure</i> ), <i>capability</i> , <i>opportunity</i> , <i>rationalization</i> and ego ( <i>arrogance</i> ).	Hosmer and Lemeshow' s Goodness of Fit Test	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor stimulus dalam hal personal <i>financial need</i> , faktor peluang dalam hal <i>nature of industry</i> , ego ( <i>arrogance</i> ) dan kolusi berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan. Faktor lainnya yaitu: faktor stimulus dalam hal <i>financial</i> <i>stability</i> , <i>external</i> <i>pressure</i> dan <i>financial target</i> ; faktor kapabilitas; faktor peluang dalam hal <i>effective</i> <i>monitoring</i> ; dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.

2	Aidil Adherian Kurnia Idrianita Anis (2017)	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan <i>Fraud Score Model</i>	Kecurangan laporan keuangan, Target keuangan, Stabilitas keuangan, Tekanan eksternal, <i>Ineffective monitoring</i> , <i>Nature of Industry</i> , Pergantian auditor, Pergantian direksi, Frekuensi jumlah foto CEO, Hubungan politik, Ukuran perusahaan, <i>Growth</i> , dan Kualitas auditor eksternal.	Data Panel	Target keuangan, Tekanan eksternal, <i>Ineffective monitoring</i> , Pergantian auditor, Pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya <i>Nature of Industry</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
3	Aprilia, (2017)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan <i>ASEAN Corporate Governance Scorecard</i>	Kecurangan Laporan Keuangan, Arogansi (politisi CEO, kemunculan gambar CEO), kompetensi (kebijakan hutang-piutang, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus), peluang (efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal) tekanan (tekanan eksternal, kepemilikan manajerial) dan rasionalisasi (pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini auditor)	Uji Anova	Hasil menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh Beneish Model. Sementara itu, variabel lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4	Apriliana & Agustina, (2017)	<i>The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach</i>	<i>Fraudulent Financial Reporting, financial stability, the quality of external auditor, the number of CEO's photos in the annual reports of the companies, financial targets, liquidity, institutional ownership, monitoring effectiveness, replacement of external auditors, and changes of corporate.</i>	Data Panel	<p>Hasil menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, dan jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap prediksi pelaporan keuangan yang curang.</p> <p>Target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusional, efektivitas pemantauan, penggantian auditor eksternal, dan pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kecurangan pelaporan keuangan.</p>
5	Damayani <i>et al.</i> , (2019)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016	Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Pihak Luar, Kepemilikan Manajerial, Pengawasan yang Tidak Efektif, Sifat Industri, Pergantian Auditor, Pergantian Dewan Direksi, Frekuensi Kemunculan Gambar CEO	Data Panel	<p>Hasil menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, Target keuangan, Tekanan pihak luar, Kepemilikan manajerial, Pengawasan yang tidak efektif, Pergantian auditor, Pergantian direksi tidak, dan Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Sifat industry berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
6	Akbar, (2017)	The Determination of <i>Fraudulent Financial</i>	<i>Fraudulent Financial Reporting, Financial targets,</i>	Structural Equation Modeling (SEM)	<i>Financial targets, Financial stability, dan Institutional ownership</i>

		Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia	<i>financial stability, external pressure, Institutional ownership, the number of audit committee members, the change of auditors, auditor's opinion, the Pergantian Direksi, proportion of the independent commissioners, the number of CEO's picture, CEO duality</i>		berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> , selanjutnya <i>External pressure, The number of audit committee members, The change of auditors, Auditor's opinion, The Pergantian Direksi, Proportion of the independent commissioners, The number of CEO's picture</i> , dan CEO Duality tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .
7	Quraini & Rimawati, (2019)	Determinant <i>Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis</i>	Pelaporan keuangan yang curang, Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Institutional Ownership, Ineffective Monitoring, Quality of External Auditor, Change in Auditor, Change in Director, Frequent Number of CEO's Picture.	Regresi Logistik	<i>Financial Target, Financial Stability, Institutional Ownership, Quality of External Auditor, Change in Auditor, Change in Director, Frequent Number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>External Pressure</i> , dan <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
8	Agusputri & Sofie, (2019)	Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Dengan Menggunakan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>	<i>Fraudulent Financial Reporting, Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, Rationalization, Pergantian</i>	omnibus test of model coefficient	Financial target, dan Ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap <i>Fraudulent financial reporting, External pressure, Nature of industry, Change in auditor, Rationalization</i> , berpengaruh negatif terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i> , sedangkan

			Direksi, <i>Frequent Number of CEO's pictures</i>		Pergantian direksi, dan Frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent financial reporting</i> .
9	Sasongko <i>et al.</i> , (2019)	Analysis of <i>Fraud Factors in Financial Statement Fraud.</i>	<i>Financial Statement Fraud, Pressure (Financial Stability), Opportunity (Effective Monitoring), Rationalization (Changes in Auditor), Competence (Pergantian Direksi), Arrogance (Frequency Number of the CEO's Picture)</i>	Logistic Regression Analysis	<i>Financial Stability, Effective Monitoring, Changes in Auditor, Frequency Number of the CEO's Picture</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>Pergantian Direksi</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.
10	Ratnasari & Solikhah, (2019)	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan <i>Fraud Pentagon Theory</i>	Kecurangan laporan keuangan, Tekanan (Target Keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal), Kesempatan (efektivitas pengawasan dan kualitas auditor eksternal), Kompetensi (Pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan), arogansi (CEO <i>Duality</i> )	Data Panel	Stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan thd kecurangan laporan keuangan. Target keuangan, Tekanan eksternal, Efektivitas pengawasan, Kualitas auditor eksternal, Pergantian direksi, Pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO <i>Duality</i> tidak berpengaruh thd kecurangan laporan keuangan.

Sumber : berbagai jurnal dan literatur yang dipublikasikan

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### a. Stimulus (*Pressure*)

Tekanan terstimulasi ketika kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen *et al.*, 2011). Keadaan tersebut menunjukkan perusahaan sedang pada kondisi tidak stabil karena kurang mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien. Tekanan (*pressure*) dapat ditinjau dalam beberapa faktor:

#### 1) *Financial Stability*:

*Financial Stability* ialah suatu keadaan yang mana kondisi keuangan suatu perusahaan dalam keadaan stabil. Kondisi ekonomi dapat mempengaruhi stabilitas keuangan suatu perusahaan. Menurut SAS No. 99 stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan mempengaruhi manajemen melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Beasley *et al.* (1999) menyatakan salah satu upaya untuk memanipulasi keuangan adalah ialah dengan pertumbuhan aset, disebabkan hal demikian, rasio perubahan total aset merupakan sebagai pengukuran stabilitas keuangan suatu perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018) mengukur stabilitas keuangan dengan rasio perubahan total aset dan membuktikan bahwa perusahaan dengan perubahan total aset yang tinggi berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menarik perhatian investor. Hasil ini didukung dengan penelitian Skousen *et al.*

(2009); Albrecht *et al.* (2018); dan Rukmana (2018) dan Fitri *et al.*, 2019) yang mengindikasikan dimana jika kondisi perusahaan berada pada masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, hal ini akan mendorong manajemen suatu perusahaan untuk berperilaku curangan terhadap laporan keuangan dimaksudkan untuk meningkatkan performa perusahaan

**H<sub>1</sub>:** *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 2) *Personal Financial need*: Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menjelaskan bahwa suatu tekanan akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.

Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro (2020) menunjukkan hasil bahwa *personal financial need* berpengaruh pada *fraud financial statement*. Berdasarkan penelitian Kordianus *et al* (2021) adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan asset perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Sehingga semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh *eksekutif*, *financial personal need* semakin tinggi sehingga berpotensi terjadi *fraud* laporan keuangan. Berdasarkan uraian ini, maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.



**H<sub>2</sub>:** *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 3) *External Pressure*: Aprilia (2017) menjelaskan bahwa adanya tekanan dari pihak eksternal akan menyebabkan manajemen mencari pinjaman dari pihak lain, agar perusahaan dapat bersaing dengan kompetitif. Manajemen akan lebih mengusahakan segala macam cara untuk mendapatkan pinjaman dan akan berusaha menampilkan laporan keuangan yang sempurna agar dinilai baik kinerjanya. Penjelasan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *external pressure* terhadap *fraud* laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diusulkan hipotesis ketiga sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>:** *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 4) *Financial Target*: Kinerja perusahaan yang baik sering diukur dengan capaian laba yang diperoleh dan hal inilah yang mendorong manajemen melakukan perbuatan kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.*, (2011) perusahaan mungkin akan memanipulasi laba untuk memenuhi tolak ukur atau perkiraan para analis seperti laba tahun sebelumnya. Kondisi tersebut dikarenakan dalam mencapai kinerjanya, manajer perusahaan dituntut menunjukkan performa terbaik sehingga dapat imencapai target keuangan yang telah direncanakan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) dengan hasil

penelitian menunjukkan bahwa *financial itarget* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan, sehingga dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut.

**H<sub>4</sub>:** *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- b. *Capability*: *Capability* menunjukkan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Wolfe & Hermanson (2004), menjelaskan bahwa perubahan direksi merupakan wujud adanya *conflict of interest*. Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud*, karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan lebih bagus dari direksi sebelumnya. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>:** *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- c. *Opportunity*: *Opportunity* (kesempatan) mulai tampak pada saat terjadi kelemahan sistem pengendalian internal dalam perusahaan (Romney & Steinbart, 2015). Kesempatan dapat ditinjau dalam beberapa faktor berikut ini:
1. *Nature of Industry*: merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya

akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Dikarenakan besarnya saldo bisa ditentukan oleh perusahaan, maka perusahaan lebih leluasa melakukan perubahan saldo tersebut tanpa menimbulkan kecurigaan. Hasil penelitian Herdiana & Sari (2018) menunjukkan bahwa perubahan dalam piutang usaha (receivable) berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut :

**H<sub>6</sub>:** *Nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. *Effective monitoring* : merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki sebuah unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja manajemen perusahaan. Hasil penelitian Pitaloka & Majidah (2019) menunjukkan bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, terutama apabila manajemen bermaksud melakukan tindakan yang tidak tepat dengan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diusulkan hipotesis ketujuh sebagai berikut.

**H<sub>7</sub>:** *Effective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

d. *Rationalization* : merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan

muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Tindakan ini dilakukan agar mereka tetap aman dan terbebas dari hukuman (Aprilia, 2017). Auditor memiliki tugas penting untuk mengawasi laporan keuangan, dimana opini yang diberikan auditor dapat dijadikan sebagai dasar penilaian oleh pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Larum *et al.*, 2021). Dari penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kedelapan sebagai berikut :

**H<sub>8</sub>:** *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan Keuangan.

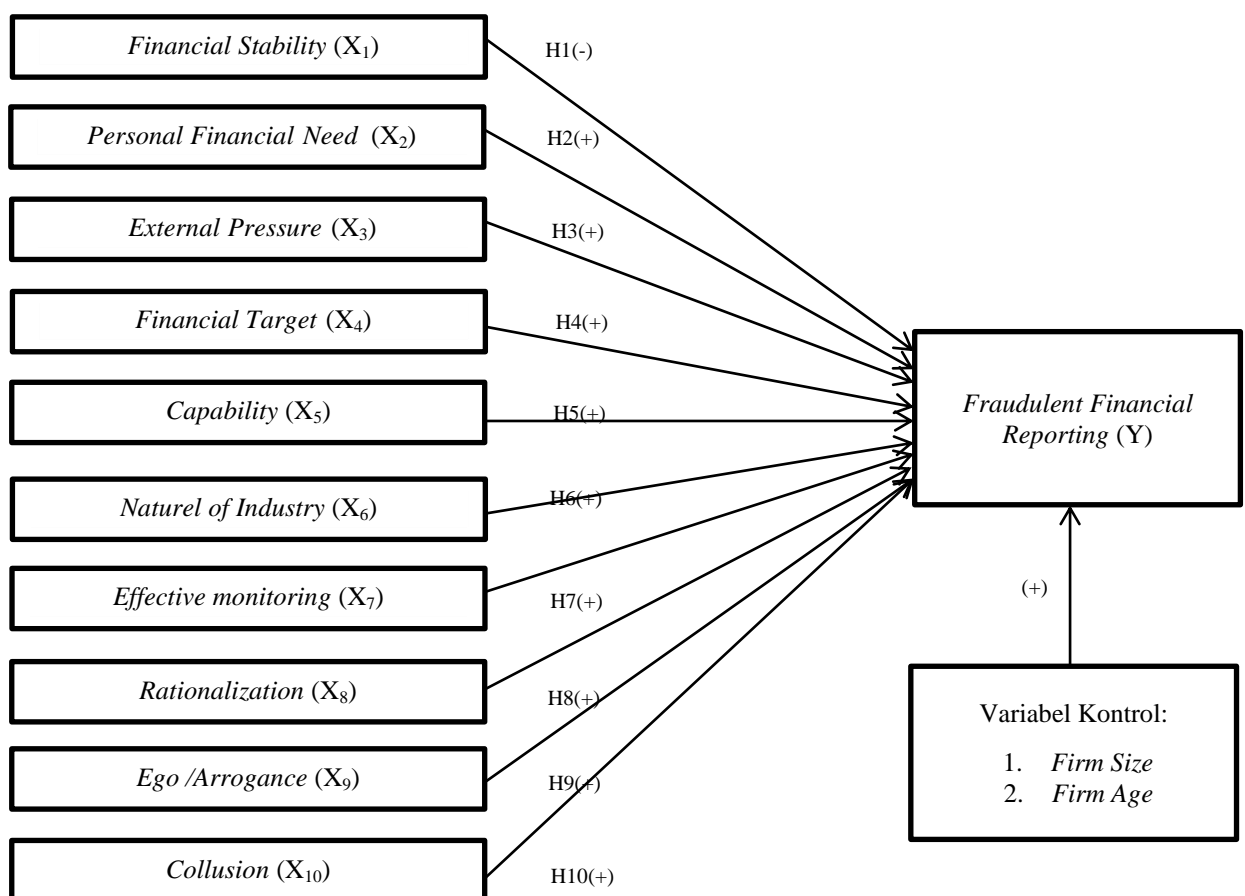
- e. *Ego (Arrogance)*: adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2012). Menurut Larum *et al.*, (2021) serta Damayani *et al.* (2017) menjelaskan bahwa banyaknya gambar *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Larum *et al.*, (2021), yang membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Melalui penjabaran tersebut maka dapat diusulkan hipotesis kesembilan sebagai berikut :

**H<sub>9</sub>:** *Arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- f. *Collusion*: Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. *Fraud hexagon model* harus digunakan sebagai pengembangan untuk *fraud pentagon model* agar lebih mengetahui indikasi terjadinya *fraud*, dimana kolusi memainkan peran penting dalam *fraud* laporan keuangan (Vousinas, 2019). Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kesepuluh sebagai berikut :

**H<sub>10</sub>**: *Collusion* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran



**Gambar 7. Kerangka Penelitian**  
Sumber: data penelitian (2022)

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Populasi Dan Sample Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2020. Metode pengambilan sample yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan BUMN yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 hingga tahun 2019.
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan ataupun *website* Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 hingga tahun 2019.
3. Data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia secara lengkap.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan BUMN yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010 hingga tahun 2019 melalui *website* resmi perusahaan serta *website Indonesia Stock Exchange*.

### 3.3 Variable Penelitian

#### 3.3.1 Variabel *Dependen*

Variabel *dependen* untuk penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Variabel dummy akan digunakan untuk mengukur variabel yang merupakan skala nominal. Variabel dummy dengan kode 1 menunjukkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan 0 sebaliknya, yaitu perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (Amara *et al.*, 2013). Menurut Repousis (2016), untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan adalah dengan menggunakan formula *Beneish Model*. *Beneish Model* merupakan metode pendekteksian penipuan yang disusun berdasarkan data keseluruhan dari *accounting and auditing enforcement release* (AAERs) yang diterbitkan oleh SEC dalam periode 1982- 1992. Variabel pada model ini menggunakan data yang dapat diambil dari laporan keuangan perusahaan, yang kemudian akan menghasilkan *M-Score*. *M-score* ini akan menunjukkan apakah terdapat kecurangan pada laporan keuangan atau tidak. Jika hasil *M-score* ini melebihi nilai -2,22, maka perusahaan dikategorikan melakukan kecurangan, sedangkan jika hasil adalah kurang dari -2,22, maka perusahaan digolongkan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut (Warshavsky, 2012), perusahaan dengan *Beneish score* yang tinggi berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemungkinan terjadinya kecurangan pada perusahaan. Dalam *model Beneish*, ada delapan variabel yang akan digunakan. Rumus perhitungan delapan variabel tersebut telah diuraikan dalam Tabel 3.1. Perhitungan rumus ini sudah baku adanya ([accounting.binus.ac.id](http://accounting.binus.ac.id), 21 desember 2021, analisis manipulasi laporan keuangan

menggunakan beneish m-score model). Kemudian perhitungan M-score menggunakan hasil dari setiap variabel tersebut dan dimasukkan ke rumus sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,92 \cdot \text{DSRI} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + 0,892 \cdot \text{SGI} + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} + 4,679 \cdot \text{TATA} - 0,327 \cdot \text{LVGI}$$

**Tabel 3. Pengukuran Variabel kecurangan laporan keuangan (Beneish model, 1982)**

Angka Indeks	Formula
DSR	$\frac{\text{Receivable}_t / \text{Sales}_t}{\text{Receivable}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$
GMI	$\frac{(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}}{(\text{Sales}_t - \text{COGS}_t) / \text{Sales}_t}$
AQI	$\frac{(1 - ((\text{Current Asset}_t + \text{PPE}_t) / \text{Total Asset}_t))}{(1 - ((\text{Current Asset}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}) / \text{Total Asset}_{t-1}))}$
SGI	$\frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$
DEPI	$\frac{(\text{Depreciation}_{t-1} / (\text{Depreciation}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}))}{(\text{Depreciation}_t / (\text{Depreciation}_t + \text{PPE}_t))}$
SGAI	$\frac{(\text{SGA expenses}_t / \text{Sales}_t)}{(\text{SGA expenses}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1})}$
LEVI	$\frac{((\text{LTD}_t + \text{Current Liabilities}_t) / \text{Total Asset}_t)}{((\text{LTD}_{t-1} + \text{Current Liabilities}_{t-1}) / \text{Total Asset}_{t-1})}$
TATA	$\frac{(\text{Income before Extraordinary item}_t - \text{Operating Cash Flow}_t)}{\text{Total Asset}_t}$

Sumber: Safitri & Sari, 2018

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini adalah Faktor-faktor utama *fraud* laporan keuangan. Tinjauan dilakukan dengan menggunakan model *fraud* terbaru yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) yaitu *Fraud Hexagon Model*, yang terdiri



dari the S.C.O.R.E pada model *fraud* sebelumnya ditambah dengan *Collusion*. Pengukuran setiap komponen variabel dijelaskan sebagai berikut:

### 3.3.2.1 Pressure

**Financial Stability** Stabilitas keuangan merupakan kondisi yang menggambarkan kestabilan keuangan pada perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena terjadi penurunan kinerja perusahaan yang nantinya akan mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan. *Financial stability* dalam penelitian ini menggunakan proxy rasio perubahan total aset Skousen *et al.*, (2011) dengan rumus:

$$FSP = \frac{Total\ Assets_{(t)} - Total\ Assets_{(t-1)}}{Total\ Assets_{(t)}}$$

**Personal Financial need** Skousen *et al.*, (2011) menjelaskan bahwa suatu tekanan akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan. *Personal Financial need* dalam penelitian ini menggunakan proxy rasio jumlah saham pihak manajerial sampai pada *top level management* (Skousen *et al.*, 2011) :

$$PFN = \frac{number\ of\ managerial\ shares}{number\ of\ shares}$$

**External Pressure** menurut Aprilia, (2017) menjelaskan bahwa adanya tekanan dari pihak *eksternal* akan menyebabkan manajemen mencari pinjaman dari pihak lain, agar perusahaan dapat bersaing dengan kompetitif. *External pressure* diprosikan dengan rasio *leverage* (Skousen *et al.*, 2011) dengan rumus :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

**Financial Target** merupakan Kinerja perusahaan yang baik sering diukur dengan capaian laba yang diperoleh dan hal inilah yang mendorong manajemen melakukan perbuatan kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.*, (2011) perusahaan mungkin akan memanipulasi laba untuk memenuhi tolak ukur atau perkiraan para analis seperti laba tahun sebelumnya. Kondisi tersebut dikarenakan dalam mencapai kinerjanya, manajer perusahaan dituntut menunjukkan performa terbaik sehingga dapat imencapai target keuangan yang telah direncanakan. **Financial Target** diproksikan dengan rasio *Return on asset* (Skousen *et al.*, 2011) dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

### 3.3.2.2 Capability

*Capability* menunjukkan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Wolfe & Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi perusahaan (*DCHANGE*) diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama tahun 2010- 2020 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama tahun 2010 – 2019 maka diberi kode 0.

### 3.3.2.3 Opportunity

#### *Nature of iIndustry*

merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Menurut Skousen *et al.*, (2011) penelitian ini menghitungnya dengan rumus :

$$NOI = \frac{Receivable}{Sales} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

#### *Ineffective monitoring*

Menggambarkan suatu keadaan perusahaan dimana unit pengawas tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan, serta pengendalian internal dan sejenisnya Skousen *et al.*, (2011). Sehingga dibutuhkan dewan komisaris independen untuk meningkatkan keefektifan pengawasan terhadap seluruh praktik yang dilakukan manajemen. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen (Skousen *et al.*, 2011) dengan rumus *BDOUT (the percentage of board members who are outside members)* :

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisari}}$$

### 3.3.2.4 Rasionalation

#### *Change In Auditor*

*Change in auditor* atau pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak fraud yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Sari & Nugroho, 2020). Tindakan ini dilakukan oleh perusahaan karena mereka tidak ingin diketahui telah melakukan kecurangan.

Change in auditor diproksikan dengan penggantian kantor akuntan publik (Skousen *et al.*, 2011) dan dihitung menggunakan variable *dummy* apabila terdapat penggantian kantor akuntan public selama tahun 2010 - 2019 maka akan diberi kode 1 dan apabila tidak ada pergantian selama tahun 2010 - 2019 akan diberikan kode 0.

### **3.3.2.5 Ego/arrogance**

#### *Frequent Number of CEO Pictures*

*Frequent Number of CEO Pictures* menunjukkan jumlah foto *CEO* dalam laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto yang terpampang dalam laporan tahunan sebuah perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki *CEO*, sehingga *CEO* tersebut lebih ingin menunjukkan kepada semua orang tentang status dan posisi mereka (Sari & Nugroho, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Crowe (2011) komponen arogansi yang diproksikan oleh *frequence number of CEO picture* yang akan diukur dengan menghitung jumlah foto direksi yang disajikan pada laporan keuangan.

### **3.3.2.6 Collusion**

#### *Political Connection*

*Political connection* merupakan suatu hubungan yang dimiliki perusahaan dan dapat membantu untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Perusahaan yang memiliki koneksi politik mungkin saja mendapatkan beberapa keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi serta potensi terjadinya tindakan kolusi. Oleh karena itu, untuk mengukur koneksi politik, penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan

kerja sama dengan proyek pemerintah selama tahun 2010 – 20200 dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama tahun 2010 – 2020 (Vousinas, 2019).

**Tabel 4. Pengukuran Variabel Fraud Hexagon**

<b>Variabel</b>	<b>Pengukuran Variabel</b>	<b>Sumber</b>	
<b>Pressure</b>	<i>Financial Stability (FSP)</i>	$FSP = \frac{Total\ Assets_{(t)} - Total\ Assets_{(t-1)}}{Total\ Assets_{(t)}}$	Beasley <i>et al.</i> (2000)
	<i>Personal Financial Need (PFN)</i>	$PFN = \frac{number\ of\ managerial\ shares}{number\ of\ shares}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
	<i>External Pressure (EPP)</i>	$EPP = \frac{Total\ Liability}{Total\ Assets}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
	<i>Financial Target (FTP)</i>	$FTP = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<b>Capability</b>	<i>Capability (CAP)</i>	Kode 1, Jika Terdapat Pergantian Direksi Kode 0, Jika Tidak Terdapat Pergantian Direksi	Wolfe & Hermanson (2004)
<b>Opportunity</b>	<i>Naturel of Industry (NOI)</i>	$NOI = \frac{Receivable}{Sales} - \frac{Receivable_{(t-1)}}{Sales_{(t)}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
	<i>Effective monitoring (EMO)</i>	$EMO = \frac{Number\ of\ independent\ commissioners}{Number\ of\ commissioners}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<b>Rasionalation</b>	<i>Rationalization (RAZ)</i>	Kode 1, Jika Terdapat Pergantian KAP Kode 0, Jika Tidak Terdapat Pergantian KAP	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<b>Ego / arrogance</b>	<i>Ego /Arrogance (EGO)</i>	Jumlah gambar CEO pada laporan tahunan perusahaan	Crowe, (2012)
<b>Collusion</b>	<i>Collusion (KOL)</i>	Kode 1, Jika Terdapat Kerja sama dengan pemerintah Kode 0, Jika Tidak Terdapat Kerja sama dengan pemerintah	Vousinas, (2019)

Sumber: data penelitian (2022)

### 3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol penelitian ini diukur dengan:

#### a. *Company Size (Csize)*

Menurut Ferry dan Jones yang dikutip dari Masidonda & Hariyanti (2008), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata

total penjualan dan rata-rata total aktiva. Sedangkan menurut Suwito & Herawaty (2005), ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Menurut Siswantoro (2020), penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Total aset perusahaan dapat disederhanakan dengan mentransformasikan kedalam logaritma natural dari total aset karena total aset perusahaan bernilai besar.

$$\text{Company Size (Csize)} = \text{Ln (Total Aset)}$$

*b. Firm Age (FirmAge)*

Menurut Siswantoro (2020), umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan di bursa. Sedangkan menurut (Suwito & Herawaty, 2005), umur perusahaan dapat menunjukkan seberapa lama perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha. Siswantoro (2020) juga mengemukakan bahwa umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Menurut Siswantoro (2020) menjelaskan bahwa umur perusahaan dapat diukur dari tanggal pendiriannya maupun dari tanggalterdaftaranya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

$$\text{Firm age} = \text{Jangka waktu perusahaan yang telah tercatat di BEI sampai periode penelitian}$$

**Tabel 5. Variabel, Simbol, Satuan Pengukuran, dan Sumber Variabel Penelitian**

No	Variabel	Simbol	Satuan Pengukuran	Sumber
1	<i>Fraud Laporan Keuangan (Y)</i>	FLK	Dummy	Laporan Tahunan
2	<i>Financial Stability (X1)</i>	FSP	Persen	Laporan Tahunan
3	<i>Personal Financial need (X2)</i>	PFN	Persen	Laporan Tahunan
4	<i>External Pressure (X3)</i>	EPP	Persen	Laporan Tahunan
5	<i>Financial Target (X4)</i>	FTP	Persen	Laporan Tahunan
6	<i>Capability (X5)</i>	CAP	Dummy	Laporan Tahunan
7	<i>Nature of Industry (X6)</i>	NOI	Persen	Laporan Tahunan
8	<i>Effective Monitoring (X7)</i>	EMO	Persen	Laporan Tahunan
9	<i>Rationalization (X8)</i>	RAZ	Dummy	Laporan Tahunan
10	<i>Ego (X9)</i>	EGO	Ordinal	Laporan Tahunan
11	<i>Collusion (X10)</i>	KOL	Dummy	Laporan Tahunan
12	<i>Csize (Control)</i>	CSZ	Persen	Laporan Tahunan
13	<i>FirmAge (Control)</i>	FAG	Ordinal	Laporan Tahunan

Sumber: Olahan Peneliti, (2021)

### 3.4 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode data panel (*pooled data*), dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan bantuan alat analisis Microsoft Excel 2013, dan *E-Views 9*.

#### 3.4.1 Metode Regresi Data Panel

Menurut (Baltagi, 2015) data panel adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan, kuartal atau tahunan. Sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan atau perorangan. Data yang seperti inilah yang disebut dengan data panel. Dalam analisis model data panel dikenal tiga pendekatan yang terdiri dari *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Data panel memiliki beberapa kelebihan dibandingkan menggunakan data *time series* ataupun *cross*

*section* sebagai berikut:

- 1) Panel data memiliki heterogenitas yang lebih tinggi hal ini karena data tersebut melibatkan beberapa individu dalam beberapa waktu.
- 2) Dengan panel data kita dapat mengestimasi karakteristik untuk tiap individu berdasarkan heterogenitasnya.
- 3) Panel data mampu memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, serta memiliki tingkat kolinieritas yang rendah, memperbesar derajat kebebasan, dan lebih efisien.
- 4) Panel data cocok untuk studi perubahan dinamis, karena panel data pada dasarnya adalah data *cross section* yang diulang – ulang (*series*).
- 5) Panel data mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diobservasi dengan data *time series* murni atau data *cross section* murni.
- 6) Panel data mampu mempelajari model perilaku yang lebih kompleks.

Menurut Baltagi (2015) penggunaan data panel akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda setiap individu dan periode waktu. Oleh karena itu bergantung asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien slope dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan asumsi yang muncul.

- 1) Intersep dan slope adalah konstan menurut waktu dan individu
- 2) Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu (perusahaan)
- 3) Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu & antar waktu
- 4) Semua koefisien (slope dan intersep) berbeda antar individu
- 5) Semua koefisien berbeda antar individu dan antar waktu



### 3.4.2 Tahapan Analisis

#### 3.4.2.1 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi menggunakan data panel umumnya menggunakan salah satu dari tiga metode perhitungan, yaitu metode *Pooled Least Square (PLS)*, metode *Fixed Effect (FEM)*, dan metode *Random Effect (REM)*. Ketiga metode sangat berbeda satu sama lain, berikut penjelasan masing – masing metode:

##### 1) Metode *Pooled Least Square (PLS)*

Estimasi metode PLS merupakan bentuk estimasi paling sederhana dalam pengujian data panel yaitu hanya mengombinasikan data *cross section* dan *time series*. Pengujian menggunakan OLS biasa dengan tidak memperhatikan dimensi individu (*cross section*) dan waktu (*time series*). Berikut model regresi metode PLS.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$\beta_0$  = Koefisien intersep yang merupakan skalar

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien slope atau kemiringan

$Y_{it}$  = Variabel terikat untuk individu ke-i dan unit waktu ke-t

$X_{1it}, X_{2it}$  = Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

##### 2) Metode *Fixed Effect (FEM)*

Dalam pendekatan ini mengasumsikan bahwa intersep antar *cross section* adalah berbeda namun slopenya tetap sama. Teknik estimasi data panel dengan metode FEM menggunakan variabel *dummy* (variabel boneka) yang

memiliki nilai 0 untuk tidak terdapat pengaruh dan 1 untuk variabel yang memiliki pengaruh. Fungsi *dummy* yaitu untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar *cross section*. Permodelan ini lebih dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Persamaan LSDV dapat ditulis.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{3it} + \beta_4 D_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 D_{7it} + \beta_8 D_{8it} + \beta_9 X_{9it} + \beta_{10} X_{10it} + \beta_{11} D_{11it} + \beta_{12} D_{12it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$  = Koefisien regresi

$Y_{it}$  = kecurangan laporan keuangan.

$X_{1it}$  = *Financial Stability*

$X_{2it}$  = *Personal Financial need*

$X_{3it}$  = *External Pressure*

$X_{4it}$  = *Financial Target*

$X_{5it}$  = *Capability*

$X_{6it}$  = *Nature of Industry*

$X_{7it}$  = *Effective Monitoring*

$X_{8it}$  = *Rationalization*

$X_{9it}$  = *Ego*

$X_{10it}$  = *Collusion*

$X_{11it}$  = *Csize*

$X_{12it}$  = *FirmAge*

$\varepsilon_{it}$  = *error*

### 3) Metode *Random Effect* (REM)

Metode REM menggunakan pendekatan variabel gangguan (*error term*) untuk mengetahui hubungan antar *cross section* dan *time series*. Cara ini cenderung melihat perubahan antar individu dan antar waktu. Permodelan sebelumnya yaitu FEM dengan tambahan variabel *dummy* dapat mengurangi banyaknya *degree of freedom* yang akhirnya mengurangi efisiensi parameter yang diestimasi. Sehingga metode REM hadir dengan menyempurnakan model FEM. Pembentukan model REM sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Dengan memperlakukan  $\beta_0$  sebagai fixed, kita mengasumsikan bahwa konstanta adalah variabel acak dengan nilai rata-rata  $\beta$ . Dan nilai konstanta untuk masing- masing unit cross-section dapat dituliskan sebagai:

$$\beta_{0i} = \beta + \varepsilon_i \quad i = 1, 2, \dots, N$$

dimana  $\varepsilon_i$  adalah *random error term* dengan nilai rata-rata adalah nol dan variasi adalah  $\beta_0^2 \varepsilon$  (konstan). Secara esensial, kita ingin mengatakan bahwa semua individu yang masuk ke dalam sampel diambil dari populasi yang lebih besar dan mereka memiliki nilai rata-rata yang sama untuk *intercept* ( $\beta_0$ ) dan perbedaan individual dalam nilai *intercept* setiap individu akan direfleksikan dalam *error term* ( $\mu_i$ ).

Dengan demikian persamaan REM awal dapat dituliskan kembali menjadi:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + w_{it}$$

dimana:

$$w_{it} = \varepsilon_i + \mu_{it}$$

*Error term* kini adalah  $w_{it}$  yang terdiri dari  $\varepsilon_i$  dan  $\mu_{it}$ .  $\varepsilon_i$  adalah *cross section (random) error component*, sedangkan  $\mu_{it}$  adalah *combined error component*.

Untuk alasan inilah, REM sering juga disebut *error components model (ECM)*. Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan acuan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* adalah (Gujarati & Porter, 2009):

- 1) Bila T (banyaknya unit *time series*) besar sedangkan N (jumlah *unit cross section*) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda, sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung, yaitu *fixed effect model*.
- 2) Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Apabila diyakini bahwa unit *cross section* yang dipilih dalam penelitian diambil secara acak, maka *random effect* harus digunakan. Sebaliknya apabila diyakini bahwa *unit cross section* yang dipilih dalam penelitian tidak diambil secara acak, maka harus menggunakan *fixed effect*.
- 3) Apabila komponen *error individual* ( $\varepsilon_i$ ) berkorelasi dengan variabel bebas X, maka parameter yang diperoleh dengan *random effect* akan bias sementara parameter yang diperoleh dengan *fixed effect* tidak bias.
- 4) Apabila N besar dan T kecil, kemudian apabila asumsi yang mendasari *random effect* dapat terpenuhi, maka *random effect* lebih efisien dibandingkan *fixed effect*.

### 3.5 Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Estimasi data panel yang terdiri dari 3 macam metode yaitu *Common Effect (PLS)*, *Fixed Effect (FEM)*, dan *Random Effect (REM)*. Tentu dalam pengujian diharuskan memilih permodelan yang terbaik. Maka terdapat dua cara pengujian

yang umum digunakan yaitu uji Chow dan uji Hausman.

### 1) Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *common effect* dan *fixed effect* dengan melihat nilai distribusi F statistik. Apabila nilai probabilitas distribusi F statistik lebih dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang digunakan adalah *common effect* dan jika nilai probabilitas distribusi F statistik kurang dari tingkat signifikansi maka model yang digunakan adalah *fixed effect approach* (Baltagi, 2015).

Adapun hipotesis dari pengujian ini restricted F-Test yaitu:

$H_0$ : Model PLS (*restricted*)

$H_a$ : *Fixed Effect Model (unrestricted)*

### 2) Uji Hausman

Pengujian Hausman untuk memilih model FEM atau REM dalam estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_a$  : *Fixed Effect Model*

Cara memilih model yang terbaik yaitu dengan melihat *chi square statistic* dengan *degree of freedom* ( $df=k$ ), dimana  $k$  adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Jika pada pengujian menunjukkan hasilnya signifikan artinya menolak  $H_0$  artinya metode yang dipilih adalah *Fixed Effect* dan sebaliknya jika tidak signifikan maka model yang terbaik adalah *Random Effect*.

### 3.6 Pengujian Asumsi Klasik

#### 3.6.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Penyimpangan asumsi normalitas akan semakin kecil pengaruhnya jika jumlah sampel diperbesar. Uji asumsi normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode *Jarque-Berra*. Nilai statistik J-B didasarkan pada *chi-squares*. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika Jarque Bera  $>$  *chi-squares*, dan atau probabilita (*p-value*)  $>$   $\alpha = 5\%$ .

Kriteria pengujiannya adalah:

$H_0$ : Jarque-Berra stat  $>$  Chi square, *p-value*  $<$  5%, data tidak terdistribusi dengan normal.

$H_a$ : Jarque-Berra stat  $<$  Chi square, *p-value*  $>$  5%, data terdistribusi dengan normal.

#### 3.6.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* multikolinieritas. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar. Menurut Baltagi (2015), dampak adanya multikolinieritas di dalam model regresi jika menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) tetapi masih mempertahankan asumsi lain adalah sebagai berikut:

1. Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.
2. Akibat dengan adanya varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat maka interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
3. Meskipun secara individu variabel independen tidak terpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, namun nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) masih bisa relatif tinggi.

Dimana deteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menguji koefisien korelasi ( $\gamma$ ) antar-variabel independen. Dengan *rule of thumb*, jika koefisien korelasi  $> 0,85$  maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Begitu pula sebaliknya, jika *rule of thumb*, jika koefisien korelasi  $< 0,85$  maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Namun deteksi dengan menggunakan metode ini diperlukan kehati-hatian. Masalah multikolinieritas biasanya timbul pada data yang bersifat *time series* dimana korelasi antar variabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena kedua data mengandung unsur tren yang sama yaitu data naik dan turun bersamaan (Baltagi, 2015).

Namun jika model dalam penelitian mengandung multikolinieritas yang serius yakni korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka ada dua pilihan yaitu dengan membiarkan model tetap mengandung multikolinieritas atau dengan memperbaiki model tersebut agar terbebas dari masalah multikolinieritas, yaitu dengan cara menghilangkan variabel independen, transformasi variabel, atau dengan penambahan data (Baltagi, 2015). Dalam penelitian ini apabila terjadi masalah multikolinieritas model akan diperbaiki dengan cara menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang memiliki hubungan linier kuat.

### 3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) yang tidak konstan, yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari  $X_1, X_2, \dots, X_p$ . Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya heteroskedastisitas ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, n$$

Untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Metode *Sketergram*. Cara paling cepat untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui sebuah grafik. Jika residual memiliki varian yang sama (homoskedastisitas) atau data tidak membentuk pola. Sebaliknya jika residual memiliki sifat heteroskedastisitas, maka residual ini akan membentuk pola tertentu (Baltagi, 2015).



### 3.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Misalkan untuk kasus jenis data *time series* data investasi tahun ini sangat tergantung dari data investasi tahun sebelumnya. Kondisi inilah yang disebut dengan autokorelasi. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson* (DW Test), uji *Lagrange Multiplier* (LM Test), uji statistik Q, dan run Test

## 3.7 Pengujian Hipotesis Statistik

Parameter-parameter yang akan diestimasi dapat dilihat berdasarkan penilaian statistik, yang meliputi uji signifikansi parameter secara individual (Uji - t), uji signifikansi parameter secara serempak (Uji - F) pada  $\alpha = 5\%$  (Gujarati & Porter, 2009).

### 3.7.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada  $\alpha = 5\%$  dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Dalam hal ini akan nilai antara t-hitung dengan t tabel.

### 3.7.2 Uji F Statistik

Pengujian keberartian menyeluruh dilakukan melalui uji statistik f (uji signifikansi simultan). Uji F digunakan untuk uji signifikansi model. Uji F bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (*analysis of variance* = ANOVA). Untuk menguji apakah koefisien regresi  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen pada  $\alpha = 5\%$ , prosedur uji F dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:
  - $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$  (variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat).
  - $H_a: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k \neq 0$  dimana  $k = 1, 2, 3, \dots, k$  (variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat).
- Membandingkan F-hitung
  - a. Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.
  - b. Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

### 3.7.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi dengan menggunakan konsep koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data

aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik.  $R^2$  merupakan koefisien determinasi yang tidak disesuaikan. Maka selanjutnya dilihat koefisien determinasi yang disesuaikan. Dalam hal ini disebut *adjusted  $R^2$* .

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan dengan pendekatan *Fraud Hexagon*. Alat analisis hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, variabel *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *capability*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *rationalization*, *ego*, dan *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis tidak terdukung. Sedangkan variabel *financial stability* berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis terdukung.

1. Variable *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa manajemen dapat melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan yang tidak stabil.
2. Variabel *personal finansial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil tersebut mengindikasikan bahwa tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntunan ekonomi dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan.

3. Variable *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa ada kemungkinan perusahaan memiliki kemampuan membayar hutang yang tinggi atau perusahaan memilih sumber pendanaan lain seperti penerbitan saham.
4. Variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa financial target yang tinggi memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena untuk mencapai target tersebut manajemen dapat melakukan Tindakan yang tidak wajar.
5. Variable *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa dewan direksi dipertahankan untuk waktu yang lama, biasanya karena memiliki kemampuan untuk menjaga kondisi terbaik perusahaan. Kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat.
6. Variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa rasio perubahan ukuran selama tahun pengamatan tidak pernah memicu manajemen untuk melakukan kecurangan. Perbedaan dengan sifat industry pada perusahaan perbankan biasanya membuat piutang tidak dapat digunakan dalam mendekteksi kecurangan.
7. Variable *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa jumlah komisaris independent yang membawahi manajemen tidak terlalu menjadi perhatian justru yang terpenting adalah efektivitas dari dewan komisaris.

8. Variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa rasionalisasi dilakukan agar tidak meninggalkan jejak audit pada aktivitas keuangan perusahaan. Manajemen melakukan rasionalisasi karena mencari pembenaran atas sikap kecurangan laporan keuangan.
9. Variabel ego (*Arrogance*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan tidak selalu menunjukkan bahwa CEO tersebut memiliki sikap arogansi yang tinggi dan berpeluang untuk melakukan kecurangan.
10. Variabel *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kolusi yang diprosikan oleh koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pada pengukuran variabel target finansial dan pengukuran variabel pergantian direksi yang memiliki kewenangan atau peluang untuk melakukan *fraud*.

## **5.3 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu disarankan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menambah sampel perusahaan lainnya untuk mendukung pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan *Fraud Hexagon*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad T., Ghozali I., Pamungkas I. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia, *Economies* 10: 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–113.
- Amara, I., Amar, A. Ben, & Jarboui, A. (2013). Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(3). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v3-i3/34>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Baltagi, B. H. (2015). Panel Data. *Oxford University Press*.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.
- Faradiza, S. A. (2019). FRAUD PENTAGON DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Sekar Akrom Faradiza*, 4988, 1–22.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. . (2009). Single-equation regression models. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (5th ed.). Douglas Reiner.
- Handayani N., Evana E., Prasetyo T. (2022). Determination of Fraudulent Financial Statements in Indonesia. *Journal Dimensie Management and Public Sector*.
- Howarth, C. (2011). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *Horwath, Crowe*, 94(8), 14.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1978). Can the Corporation Survive? *Financial Analysts Journal*, 34(1), 31–37. <https://doi.org/10.2469/faj.v34.n1.31>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Masidonda, J. La, & Hariyanti, D. (2008). Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Struktur Keuangan Industri Manufaktur ( Makanan Dan Minuman ) Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi. Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang*, 4(3), 208–225.
- Meidijati, Amin M. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal Of Social And Management Studies (Ijosmas)*
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Omar, N., Johari, Z. A., & Smith, M. (2017). Predicting fraudulent financial reporting using artificial neural network. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 362–387. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2015-0061>
- Pitaloka, A. P., & Majidah. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2017). *E-Proceeding of Management*, 6(1), 570–577.
- Purnaningsih, N. (2022). Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4955>



- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2019). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(2), 105–114. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i2.4938>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Repousis, S. (2016). Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1063–1073. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2014-0055>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*, 409–430. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/ihfaz/article/view/3641>
- Sasongko, N., Nurmulina, A., & Fernandez, D. (2019). Analysis of Fraud Factors in Financial Statement Fraud. *The Journal of Social Sciences Research*, 54, 918–923. <https://doi.org/10.32861/jssr.54.918.923>
- Sepriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Siswanto. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (The Effect of Pressure's Factors and Company Size Towards Fraudulent Financial Statements). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 287–300.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*, 99. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Suh, J. B., Nicolaidis, R., & Trafford, R. (2019). The effects of reducing opportunity and fraud risk factors on the occurrence of occupational fraud in financial institutions. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 56(June 2018), 79–88. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2019.01.002>
- Sukmadilaga, Citra, Srihadi Winarningsih, Tri Handayani, Eva Herianti, and Erlane K Ghani. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies* 10: 86. <https://doi.org/10.3390/economies10040086>
- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo*, (September), 15–16.

- Thibodeau, J. C., & Freier, D. (2014). *Auditing and Accounting Studies*.
- Tunjungsari, P., Astuti, D. S. P., & Kristianto, D. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statment Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(1), 11–20.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1981). The framing of decisions and the psychology of choice. *Experiments in Environmental Economics*, 211, 173–178. [https://doi.org/10.1007/978-1-4613-2391-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-1-4613-2391-4_2)
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418. Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Warshavsky, M. (2012). Analyzing Earnings Quality as a Financial Forensic Tool. *Financial Valuation and Litigation Expert Journal*, 39(16), 16–20.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125(December 2016), 309–320. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>